



**PERANAN PAPARAN BAHASA PADA PEMEROLEHAN BAHASA
INGGRIS MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM 45 BEKASI**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Sastra

KHALDA AENINNISA

41182003200017

PROGRAM STUDI SASTRA INGGRIS

FAKULTAS KOMUNIKASI, SASTRA DAN BAHASA

UNIVERSITAS ISLAM “45” BEKASI

2024



**PERANAN PAPARAN BAHASA PADA PEMEROLEHAN BAHASA
INGGRIS MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM 45 BEKASI**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Sastra

KHALDA AENINNISA

41182003200017

PROGRAM STUDI SASTRA INGGRIS

FAKULTAS KOMUNIKASI, SASTRA DAN BAHASA

UNIVERSITAS ISLAM “45” BEKASI

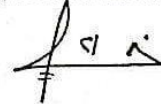
2024

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme, Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini saya kutip dan hasil orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma kaidah, dan etika yang berlaku di Universitas Islam "45" Bekasi.

Jika kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Islam "45" Bekasi.

Bekasi, 08 November 2024



Khaldi Aeninnisa

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah dituliskan sesuai dengan aturan yang berlaku dalam penulisan karya ilmiah.

Nama : Khalda Aeninnisa

NPM : 41182003200017

Tanda Tangan :



Tanggal : 08 November 2024

Lembar Persetujuan Dosen Pembimbing

Judul Skripsi : Peranan Paparan Bahasa Pada Pemerolehan Bahasa
Inggris Mahasiswa Universitas Islam 45 Bekasi

Nama : Khalda Aeninnisa

NPM : 41182003200017

Konsentrasi : *English Language Teaching and Applied Linguistics*

Program Studi : Sastra Inggris

Fakultas : Fakultas Komunikasi Sastra dan Bahasa

Telah memenuhi syarat dan mendapat persetujuan dosen pembimbing untuk mengikuti ujian sidang skripsi sebagai prasyarat yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra Inggris pada Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Komunikasi Sastra dan Bahasa, Universitas Islam 45' Bekasi.

Bekasi, 17 Oktober 2024

Mengetahui,

Ketua Program Studi Sastra Inggris



Novita Puspahaty, M.Hum.

Menyetujui,

Dosen Pembimbing Skripsi



Sya'baningrum Prihartini. M.Hum.

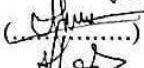
Halaman Pengesahan

Skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Khalda Aeninnisa
NPM : 41182003200017
Program Studi : Sastra Inggris
Judul : Peranan paparan bahasa pada pemerolehan bahasa Inggris mahasiswa Universitas Islam 45 Bekasi

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan dewan penguji dan diterima sebagai bagian dari persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana Sastra Program Studi Sastra Inggris. Fakultas Komunikasi, Sastra, dan Bahasa di Universitas Islam "45" Bekasi.

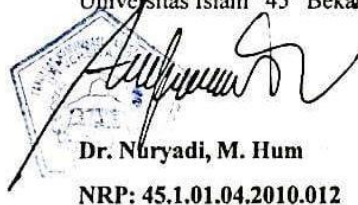
DEWAN PENGUJI

Ketua penguji : Novita Puspahaty, M. Hum 
Penguji 1 : M. Fakhran Al Ramadhan M. Hum 
Penguji 2 : Sya'baningrum Prihhartini, M.Hum 

Ditetapkan di : Bekasi
Tanggal : 08 November 2024

Dekan Fakultas Komunikasi, Sastra, dan Bahasa

Universitas Islam "45" Bekasi


Dr. Nuryadi, M. Hum
NRP: 45.1.01.04.2010.012

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, Alhamdulillah atas rahmat, karunia, dan hidayahnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Peranan Paparan Bahasa Pada Pemerolehan Bahasa Inggris Mahasiswa Unisma” yang merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana. Selama proses penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang memberikan bantuan dan dukungan dalam bentuk materi, moril, motivasi juga inspirasi. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Bapak Dr. Nuryadi, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Komunikasi Sastra, dan Bahasa Universitas Islam 45 Bekasi.
2. Ibu Novita Puspahaty, M.Hum., selaku Ketua Program Studi Sastra Inggris dan juga sebagai dosen penguji yang telah memberikan arahan dalam proses penyusunan skripsi
3. Ibu Sya’baningrum Prihhartini, M.Hum, selaku Dosen Pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, arahan, serta dorongan kepada saya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Muhammad Fakhran Al Ramadhan, M.Hum, selaku dosen penguji yang telah memberikan banyak ilmu dan arahan kepada saya.

5. Bapak dan Ibu Dosen Prodi Sastra Inggris yang telah memberikan pengetahuan yang sangat berharga selama penulis menempuh perkuliahan.
6. Kepada orang tua saya, bapak Asrori dan ibu Sri Rahayu yang telah memberikan saya dukungan baik dari segi moril maupun materi. Terima kasih untuk segala kerja keras, waktu, tenaga, dan dukungan untuk saya bisa sampai menyelesaikan perkuliahan ini.
7. Untuk Naufal sebagai seseorang yang selalu memberikan dukungan dan semangat.
8. Untuk Ipeh sebagai orang yang selalu siap sedia meluangkan waktunya ketika saya sedang membutuhkan.
9. Untuk Adel, Dea, dan Patih sebagai teman satu bimbingan saya karena telah menemani perjalanan saya selama bimbingan skripsi.
10. Untuk teman seperjuangan Ayu Tri, Yasmin, Raisha, Eva, Adis, Ayu P, Poet, Ika, Mentari, terima kasih sudah menjadi teman belajar dan menjadi pendengar keluh kesah saya selama masa perkuliahan ini.
11. Teman-teman Sastra Inggris angkatan 2020 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu

Saya menyadari bahwa skripsi yang saya buat masih jauh dari kata sempurna, sehingga kritik dan saran diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat berguna bagi para pembaca. Terima kasih.

Abstrak

Nama : Khalda Aeninnisa

NPM : 41182003200017

Program Studi : Sastra Inggris

Judul : Peranan Paparan Bahasa Pada Pemerolehan Bahasa
Inggris Mahasiswa Universitas Islam 45 Bekasi

Asbtrak :

Penelitian ini mengkaji tentang peranan paparan dalam pemerolehan bahasa Inggris. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana paparan bahasa Inggris mempengaruhi pemerolehan bahasa. Teori yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah teori Krashen (1982) yang mencakup jenis-jenis paparan, yaitu paparan langsung (*planned exposure*) dan paparan tidak langsung (*natural exposure*). Dari hasil penelitian, ditemukan sebanyak 5 jenis paparan yang diterima oleh mahasiswa. Yaitu mencakup mata kuliah berbahasa Inggris, les bahasa Inggris, poster berbahasa Inggris yang terdapat di rumah subjek, playlist lagu berbahasa Inggris dan media sosial.

Kata kunci : peranan paparan, jenis paparan, pemerolehan bahasa Inggris

Abstract

Name : Khalda Aeninnisa

NPM : 41182003200017

Study Program: English Literature

*Title : The Role Of Language Exposure In Unisma Student's
English Language Acquisition*

Abstract :

This research examines the role of exposure in English language acquisition. The method used is a descriptive qualitative approach. The aim of this study was to determine the extent to which exposure to English influences language acquisition. The theory used as a reference in this research is Krashen's (1982) theory which includes types of exposure, namely direct exposure (planned exposure) and indirect exposure (natural exposure). From the research results, it was found that there were 5 types of exposure received by students. This includes English language courses, English tutoring, English posters in the subject's house, English song platlists and social media..

Keywords: role of exposure, type of exposure, English language acquisition

DAFTAR ISI

Surat Pernyataan Bebas Plagiarisme	iii
Halaman Pernyataan Orisinalitas	iv
Lembar Persetujuan Dosen Pembimbing	v
Halaman Pengesahan	vi
Kata Pengantar	vii
Abstrak	ix
Abstract	x
Daftar Isi.....	xi
Daftar Gambar.....	xiii
BAB 1 Pendahuluan.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Identifikasi Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Manfaat Penelitian.....	7
1.5. Kerangka Pemikiran	7
BAB 2 Tinjauan Pustaka Dan Kerangka Teori.....	8
2.1. Tinjauan Pustaka	8
2.1.1 Kontribusi Frekuensi Paparan Bahasa Inggris Terhadap Kinerja Berbicara Dan Menulis Pembelajar EFL Di Sekolah Menengah Pertama Di Indonesia.....	8
2.1.2 Dampak Paparan Bahasa Inggris Terhadap Bahasa Akuisisi	10
2.1.3 Refleksi Paparan Bahasa Dalam Pembelajaran Bahasa Asing	11
2.2. Kerangka Teori.....	13
2.2.1 SLA (<i>Second Language Acquisition</i>).....	13
2.2.2 Paparan (<i>Exposure</i>)	17
2.2.3 Input (Proses Bahasa Masuk).....	20
BAB 3 Metodologi Penelitian.....	22

3.1. Pendekatan Penelitian.....	22
3.2. Metode Pengumpulan Data	24
3.2.1 Subjek Penelitian.....	24
3.2.2 Jenis Data	24
3.3. Teknik Analisis Data	25
BAB 4 Pembahasan.....	27
4.1 Jenis Paparan (<i>Exposure</i>)	27
4.1.1 Paparan Terencana (<i>Planned Exposure</i>)	27
4.1.2 Paparan Tidak Terencana (<i>Natural Exposure</i>).....	29
4.2 Paparan (<i>Exposure</i>) Yang Mempengaruhi Pemerolehan Bahasa..	34
Bab 5 Kesimpulan Dan Saran	37
5.1 Kesimpulan.....	37
5.2 Saran	38
Research Summary.....	39
Referensi	45
Lampiran	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Surat ketersediaan menjadi responden	48
Gambar 2 Poster Subjek A	49
Gambar 3 Playlist Lagu Subjek A	50
Gambar 4 Playlist Lagu Subjek B	51
Gambar 5 Akun Tiktok yang di Ikuti Subjek A	52
Gambar 6 Akun Instagram Yang di Ikuti Subjek B	53
Gambar 7 Akun Youtube yang di Ikuti Subjek B	54
Gambar 8 Cerita Pendek Online yang di baca oleh subjek B	55

BAB 1

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Setiap negara memiliki bahasa pengantar yang berbeda. Di Indonesia, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi di berbagai sektor. Ini berarti bahwa bahasa pengantar dalam pendidikan di Indonesia adalah bahasa Indonesia. Namun, seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, muncul kecenderungan untuk membutuhkan bahasa lain selain bahasa Indonesia. Terdapat tiga jenis bahasa di Indonesia: bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga bahasa ini sering kali saling berinteraksi, terutama antara bahasa Indonesia dan bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Saat ini, bahasa Inggris telah menjadi bahasa kedua yang diakui sebagai bahasa internasional. Dengan perkembangan teknologi dan zaman, sangat penting bagi setiap orang Indonesia untuk mempelajari bahasa Inggris. Oleh karena itu, mempelajari bahasa Inggris memungkinkan kita untuk bersaing dengan pihak lain di era yang semakin canggih ini.

Seiring berkembangnya zaman, semakin banyak cara agar bahasa Inggris dapat masuk ke dalam bangsa Indonesia. Salah satunya adalah melalui media massa. Contohnya seperti menonton program televisi, film, mendengarkan radio berbahasa Inggris atau podcast tentang topik yang diminati juga sangat membantu, membaca buku fiksi dan non-fiksi, serta majalah atau jurnal yang diterbitkan dalam bahasa Inggris. Secara tidak

langsung orang yang terlibat ke dalam aktivitas tersebut terpapar olah bahasa Inggris tanpa mereka sadari. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Krashen (1982) bahwa ada yang di sebut dengan paparan tidak langsung (*natural exposure*) yang terjadi secara murni dan tidak di sadari. Selanjutnya yaitu dengan cara mengikuti kelas bahasa Inggris, baik secara formal di lembaga pendidikan atau melalui kursus online dan berinteraksi dengan penutur asli bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari, baik secara langsung maupun melalui jaringan sosial, juga dapat memberikan tambahan ilmu dalam belajar bahasa Inggris.

Kemampuan berbicara bahasa Inggris melibatkan beberapa aspek penting, termasuk pemahaman tata bahasa, pengucapan yang jelas, kosakata yang luas, serta kemampuan untuk memahami dan merespon situasi komunikasi yang berbeda. Berikut adalah beberapa poin yang dapat diperhatikan: Kemampuan untuk menggunakan tata bahasa yang benar dalam berbicara sangat penting. Kemampuan untuk mengucapkan kata-kata dengan jelas dan mudah dimengerti oleh pendengar adalah kunci dalam berkomunikasi, memiliki kosakata yang luas memungkinkan seseorang untuk menyampaikan ide-ide dengan lebih tepat dan variatif dan penting untuk dapat memahami konteks komunikasi untuk memberikan respon yang sesuai. Intinya, kemampuan berbicara bahasa Inggris tidak hanya melibatkan penguasaan aturan tata bahasa, tetapi juga melibatkan penggunaan praktis bahasa dalam situasi komunikasi sehari-hari. Dengan praktek yang konsisten

dan kesediaan untuk belajar, kemampuan berbicara bahasa Inggris dapat terus meningkat.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat dimana seseorang perlu menggunakan dan berkomunikasi satu sama lain. Berbicara merupakan salah satu komponen bahasa. Keberadaan berbahasa merupakan hal yang penting dan tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan bahasa. Artinya tidak akan ada interaksi tanpa adanya pembicaraan. Berbicara adalah elemen terpenting bagi siswa ketika mereka belajar bahasa Inggris (Putra, 2017).

Paparan terhadap bahasa dapat didefinisikan sebagai kontak yang dimiliki pembelajar dengan bahasa target yang mereka coba pelajari. Di dalam kelas, salah satu peran paling sentral dari guru adalah memberikan paparan yang cukup kepada pembelajar untuk mempraktikkan bahasa target. dalam berbagai konteks, dan dari pembicara yang berbeda. Sebagai penutur bahasa yang mumpuni, guru dapat memberikan contoh-contoh praktis kebahasaan, bahkan dapat menerapkan masukan alamiah dari televisi, kaset, video, situs web, buku, dan majalah. Terutama, paparan bahasa secara umum mengacu pada kontak di luar kelas.

Phil (2001) mendefinisikan istilah paparan bahasa di luar kelas sebagai. “segala jenis pembelajaran yang terjadi di luar kelas dan melibatkan pengajaran mandiri, pembelajaran naturalistik, atau

pembelajaran naturalistik yang diarahkan sendiri.” Bentuk-bentuk paparan bahasa di luar kelas dapat mencakup: mendengarkan program berbahasa Inggris di radio, menonton program dan film berbahasa Inggris di televisi, bepergian ke negara-negara berbahasa Inggris, berbicara tatap muka dengan penutur asli bahasa Inggris (interaksi L2), menggunakan bahasa Inggris dalam situasi kehidupan nyata, berselancar di internet menggunakan bahasa Inggris serta membaca buku, majalah, dan surat kabar berbahasa Inggris.

Pembelajaran bahasa Inggris diyakini perlu didorong dan dikembangkan di dalam kelas dan di luar kelas melalui teknik yang tepat. Teknik seperti itu membantu pelajar menjadi lebih mampu meningkatkan bahasa Inggris mereka dan mengekspresikan diri dalam bahasa sasaran. Meskipun demikian, dalam pengajaran bahasa Inggris kepada pembelajar, pendidik tidak berbicara tentang menulis cerita atau drama, yang memerlukan bakat kreatif dan kekuatan imajinasi, untuk menilai bahwa pembelajar benar-benar lemah dalam bahasa Inggris. Pendidik hanya berharap untuk memungkinkan siswanya mengekspresikan diri mereka secara sederhana tingkat bahasa Inggris yang benar dan dapat diterima melalui paparan bahasa Inggris.

Faktanya, terdapat konsensus umum di kalangan peneliti dalam pemerolehan bahasa itu paparan bahasa memainkan peran penting dalam pemerolehan bahasa, di mana pembelajar cenderung belajar bahasa dengan mudah, dan lebih berhasil. Pada dasarnya, paparan suatu bahasa dianggap berhasil bila pembelajar dapat memproduksi bahasa tersebut sejak belajar

berlangsung dimana saja dan kapan saja. Jika pelajar hanya fokus pada kegiatan kelas, mereka mungkin tidak akan menguasai bahasa kedua atau bahasa asing. Banyak pembelajar belajar bahasa Inggris di dalam kelas tetapi jika mereka tidak mendapat kesempatan mempraktekannya di luar kelas mereka tidak akan mempelajarinya dengan tepat. Perlu ditekankan bahwa paparan bisa secara langsung meningkatkan suatu bahasa sasaran sehingga kemahiran berbahasa tersebut mungkin merupakan hasil interaksi sosial dengan penutur bahasa sasaran (Peregoy et al., 2011).

Namun demikian, kurangnya paparan bahasa target dapat dipengaruhi oleh kecemasan pembelajar dan efikasi diri, terutama dalam berbicara dan menulis. Misalnya, seorang pelajar yang belajar di sebuah negara di mana bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa pertama memiliki banyak paparan, akibatnya, lebih banyak peluang untuk memperoleh bahasa tersebut. Sebagai penutur bahasa yang berpengalaman, guru dapat membekali peserta didik dengan model-model bahasa yang praktis, dan juga dapat menggunakan bahasa alami masukan dari CD, televisi, video, situs web, majalah, dan buku.

Paparan bahasa Inggris adalah sesuatu yang dialami pembelajar dalam kehidupan sehari-hari. Minat dan motivasi merupakan faktor penting dalam pembelajaran bahasa, tapi satu hal harus membedakan antara imbalan dan pekerjaan ketika menggunakan berbagai jenis media ruang kelas. Peserta didik mengenali ketika mereka diajar di sekolah dan mereka dapat berkonsentrasi pada apa yang guru presentasikan. Tapi saat mereka duduk di

depan komputer di rumah, menonton film atau bermain game, mereka mungkin belajar kata-kata baru yang ia temui dan menggunakannya dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran di kelas formal merupakan salah satu cara untuk melakukan dan mempelajari keterampilan bahasa baru, meskipun banyak peluang untuk mempelajari bahasa yang baru dapat disajikan di luar kelas. Multimedia (Internet, media sosial, televisi, radio, Video game), kerja kelompok dan proyek dapat membantu pelajar untuk mengembangkan bahasa target dengan tepat.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peranan paparan bahasa Inggris mahasiswa Unisma. Fokus utama penelitian ini adalah pada sejauh mana paparan mempengaruhi pemerolehan bahasa yang melatarbelakangi terjadinya paparan bahasa pada mahasiswa. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait sejauh mana paparan bahasa Inggris dapat mempengaruhi pemerolehan bahasa.

1.2. Identifikasi Masalah

1. Sejauh mana paparan bahasa Inggris mempengaruhi pemerolehan bahasa ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui sejauh mana bahasa Inggris mempengaruhi pemerolehan bahasa

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai sumber referensi data dalam kajian
2. Dapat digunakan sebagai acuan mahasiswa Sastra Inggris yang akan berfokus pada penelitian tentang paparan (*exposure*) dan keterampilan berbicara.

1.5. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini saya menggunakan konsep dari Bygate (1987) dalam bukunya yang berjudul *speaking* yang membahas mengenai kemampuan berbicara dasar yang dibutuhkan oleh setiap pelajar yang berkaitan dengan paparan (*exposure*) dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam berbicara. Seseorang dapat dikatakan mendapatkan *exposure* dikarenakan ada sebuah *input* bahasa yang masuk. Krashen menyatakan bahwa *input* yang dapat dipahami mengacu pada pesan yang dipahami orang saat mempelajari bahasa kedua. *Input* yang dapat dipahami membantu pelajar untuk mempelajari bahasa kedua melalui interaksi yang bermakna, yang berbeda dari mempelajari bahasa kedua secara sadar melalui instruksi formal.

BAB 2

Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori

2.1. Tinjauan Pustaka

Terdapat penelitian sebelumnya yang membahas tentang peranan paparan bahasa yang mempengaruhi kemampuan berbicara Bahasa Inggris. Penelitian-penelitian tersebut menjadi acuan, data tambahan serta pengetahuan mengenai peranan paparan yang dapat mempengaruhi kemampuan berbicara.

2.1.1 Kontribusi Frekuensi Paparan Bahasa Inggris terhadap Kinerja Berbicara dan Menulis Pembelajaran EFL di Sekolah Menengah Pertama di Indonesia

Studi pertama merujuk pada sebuah jurnal yang disusun oleh Hajriana Arfah dan Ahmad Zamzam yang berjudul Kontribusi Frekuensi Paparan Bahasa Inggris terhadap Kinerja Berbicara dan Menulis Pembelajaran EFL di Sekolah Menengah Pertama di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kontribusi frekuensi paparan bahasa Inggris (EFE) untuk pelajar berbicara dan menulis bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL) dalam pengaturan kelas bilingual salah satu SMP Negeri di Lombok Timur yang telah menerapkan bilingual prinsip (Bahasa Inggris-Indonesia).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode Sampling. Sampel penelitian ini berdasarkan Dantes' (2007) bahwa sampel dipilih dengan menggunakan *stratified sampling* karena beberapa hal pertimbangan seperti kelas delapan SMPN X Selong mewakili populasi, Tujuh kelas adalah tahun pertama sehingga mereka kurang frekuensi paparan bahasa Inggris dan kelas tiga tentu saja mendapat frekuensi paparan bahasa yang lebih tinggi daripada kelas dua karena mereka memiliki waktu lebih lama untuk belajar di kelas bilingual. Setelah menentukan kelas, sampel dipilih melalui simple random sampling dengan cara mengambil jumlah genap dari daftar siswa dari empat kelas. Jumlah total sampel adalah 43% atau 46 dari 93 siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara frekuensi paparan bahasa Inggris dengan keterampilan berbicara dan menulis siswa di kelas bilingual SMP tersebut.

Persamaan penelitian saya dengan penelitian ini yakni berfokus pada keterampilan dan kinerja berbicara seorang yang menerima paparan. Sedangkan perbedaannya ialah penelitian tersebut menggunakan sample kelas bilingual, yang mana dalam kelas tersebut menerapkan bilingual prinsip yaitu berfokus pada dua bahasa (Indonesia – Inggris). Sedangkan saya menggunakan sample yang dimana keseharian dari mahasiswa tersebut tidak berfokus pada Bahasa Inggris.

2.1.2 Dampak Paparan Bahasa Inggris Terhadap Bahasa

Akuisisi

Penelitian yang kedua merujuk pada sebuah jurnal yang berjudul Dampak Paparan Bahasa Inggris Terhadap Bahasa Akuisisi yang ditulis oleh Samer Mahmood (2018). Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dampak paparan Bahasa Inggris terhadap penguasaan bahasa mahasiswa EFL Departemen Bahasa dan Sastra di Aljoun National University, Yordania.. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah Instrumen (kuesioner). Partisipan penelitian ini adalah 42 mahasiswa EFL yang dipilih secara acak dari Departemen Bahasa dan Sastra Inggris di Ajloun National University, Yordania. Mahasiswa tersebut diberikan lima kuesioner jenis skala Likert sebagai instrumen penelitian yang terdiri dari 22 item.

Hasilnya menunjukkan sebagai berikut: Pertama, terdapat dampak yang kuat dari paparan Bahasa Inggris terhadap penguasaan bahasa karena rata-rata pencapaian secara keseluruhan tinggi (3,72). Kedua, terdapat korelasi yang signifikan secara statistik antara paparan bahasa dan pengembangan keempat keterampilan berbahasa karena nilai p (0,228) yang lebih besar dari tingkat signifikansi ($p > 0,05$). Terakhir, peneliti merekomendasikan agar siswa terus-menerus mengenal bahasa Inggris melalui menonton film dan program berbahasa Inggris, berselancar di internet, mendengarkan radio, membaca buku, majalah, surat kabar berbahasa Inggris, dan berlatih bahasa Inggris dengan

penutur asli setiap hari untuk mendorong mereka mengatasi kelemahan mereka dan meningkatkan kefasihan serta kemahiran mereka dalam memperoleh bahasa Inggris. Selain itu, guru dan orang tua harus meningkatkan kesadaran pelajar terhadap pentingnya belajar bahasa Inggris melalui paparan bahasa tersebut setiap hari dengan menggunakan teknik berbeda yang dapat meningkatkan penguasaan bahasa kedua.

Persamaan penelitian saya dengan penelitian ini yakni meneliti dampak dari paparan, apa yang mempengaruhi paparan bahasa dan bagaimana *input* dari paparan tersebut. Perbedaannya yaitu pada metode yang digunakan, penelitian saya menggunakan penerapan Studi Kasus sedangkan penelitian ini menggunakan Sampling yang di ambil dari sebagian mahasiswa`

2.1.3 Refleksi Paparan Bahasa dalam Pembelajaran Bahasa Asing

Penelitian yang ketiga merujuk pada sebuah jurnal yang berjudul Refleksi Paparan Bahasa dalam Pembelajaran Bahasa Asing yang ditulis oleh Sevdenur dan Sofia (2021) pada Jurnal Penelitian Akademik Internasional Bayterek (BIJAR). Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan bahasa kepada mahasiswa yang belajar bahasa asing di Universitas Komrat Gagauzia dan mahasiswa yang belajar di jurusan Bahasa Inggris di Universitas Balykesir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Instrumen (kuesioner).

Hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa di Balikesir di Turki mengalami peningkatan keterpaparan terhadap Bahasa Inggris dibandingkan dengan bahasa yang ada di Universitas Comrat di Moldova. Dalam hal ini, berbagai konteks di dalamnya mahasiswa Universitas Balikesir yang menggunakan bahasa Inggris dapat diambil untuk menjelaskan hal yang masif perbedaan dalam paparan bahasa yang telah dibahas secara luas di seluruh makalah dan didukung oleh data statistik. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris hanya sebatas itu saja diperkuat ketika siswa yang belajar bahasa Inggris terpapar secara besar-besaran, hal ini semakin mendukung hipotesis penelitian ini, “semakin banyak bahasa asing diekspos, semakin banyak bahasa asing yang dipelajari.”

Di lembaga pendidikan, membaca rekreasional dinyatakan sebagai penyebab utama kemajuan bahasa Inggris pembelajaran bahasa yang menjelaskan mengapa mahasiswa Universitas Balikesir lebih banyak terpapar bahasa Inggris dibandingkan dengan mahasiswa Comrat. Oleh karena itu, hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa lebih dari 51,43 persen siswa di Balikesir semakin terpapar bahasa Inggris di sekolah, di rumah, saat berinteraksi dengan teman dan sosial media. Mahasiswa Balikesir lebih banyak terpapar bahasa Inggris apapun bentuknya (tertulis atau lisan), atau teknik komunikasi baik informal maupun formal. Begitu pula dari penelitian, siswa dari kedua institusi pendidikan tersebut harus lebih terekspos ke bahasa target mereka, yang

dapat dicapai dengan berbicara menggunakan bahasa Inggris dengan kolega, teman sekelas, teman, dan anggota keluarga. Secara umum penelitian ini juga mengungkapkan bahwa dalam masyarakat kontemporer, dimana bahasa Inggris digambarkan sebagai *lingua franca* dan individu semakin rentan terhadap berbagai situasi membutuhkan keahlian mereka dalam bahasa Inggris, lingkungan luar sekolah memainkan peran penting dalam hal ini mengekspos pelajar pada pembelajaran bahasa Inggris informal yang penting untuk paparan bahasa.

Perbedaannya yaitu jika penelitian ini dengan sengaja memaparkan bahasa asing terhadap mahasiswa sedangkan penelitian saya mencari tahu faktor apa saja yang mempengaruhi paparan bahasa tersebut.

2.2. Kerangka Teori

Pada bagian ini, saya akan memaparkan kerangka teori yang digunakan sebagai bahan penelitian saya yang bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh paparan dengan keterampilan berbicara mahasiswa.

2.2.1 SLA (*Second Language Acquisition*)

Pengertian pemerolehan bahasa (*language acquisition*) berbeda dengan pembelajaran bahasa (*language learning*). Menurut Stephen D. Krashen, Pemerolehan bahasa mengacu pada kemampuan linguistic yang telah diinternalisasikan secara alami atau tanpa disadari dan memusatkan pada bentuk-bentuk linguistic (kata-kata). Sedangkan pembelajaran bahasa memiliki pengertian yang sebaliknya, dilakukan

dengan sadar dan merupakan hasil situasi belajar formal. Konteks pemerolehan bersifat alami, sedangkan pembelajaran mengacu pada kondisi formal dengan konteks yang terprogram (Syamsiah, 2019).

Teori pemerolehan bahasa kedua Krashen terdiri dari lima hipotesis utama. Hipotesis ini diterbitkan pertama kali olehnya pada tahun 1999 , yaitu :

a. Hypothesis Pemerolehan – Pembelajaran

Pemerolehan - Pembelajaran merupakan hipotesis paling mendasar dari lima hipotesis dalam teori Krashen dan paling dikenal luas di kalangan ahli bahasa dan guru bahasa.

Menurut Krashen ada dua sistem independen dalam kinerja bahasa asing: 'sistem yang diperoleh' dan 'sistem yang dipelajari'. 'Sistem yang diperoleh' atau ' akuisisi ' adalah produk dari proses bawah sadar yang sangat mirip dengan proses yang dialami anak-anak ketika mereka memperoleh bahasa pertama mereka. Hal ini memerlukan interaksi bermakna dalam bahasa sasaran–komunikasi alami–di mana penutur terkonsentrasi bukan pada bentuk ucapannya, melainkan pada tindakan komunikatifnya.

b. Hipotesis *Monitor* (pemantauan)

Hipotesis Monitor menjelaskan hubungan antara perolehan dan pembelajaran serta mendefinisikan pengaruh pembelajaran terhadap perolehan pembelajaran. Fungsi

monitoring merupakan hasil praktis dari tata bahasa yang dipelajari. Menurut Krashen, sistem pemerolehan adalah pemrakarsa ujaran, sedangkan sistem pembelajaran berperan sebagai 'monitor' atau 'editor'. 'Pemantau' bertindak dalam fungsi perencanaan, pengeditan dan koreksi ketika tiga kondisi spesifik terpenuhi:

- Pembelajar bahasa kedua mempunyai waktu yang cukup.
- Mereka fokus pada bentuk atau memikirkan kebenaran.
- Mereka tahu aturannya.

c. *Hipotesis Input*

Hipotesis Input adalah upaya Krashen untuk menjelaskan bagaimana pembelajar memperoleh bahasa kedua – bagaimana pemerolehan bahasa kedua terjadi. Hipotesis Masukan hanya berkaitan dengan 'akuisisi', bukan 'pembelajaran'. Menurut hipotesis ini, pembelajar mengalami peningkatan dan kemajuan sepanjang 'tatanan alami' ketika dia menerima 'masukan' bahasa kedua yang satu langkah melampaui tahap kompetensi linguistiknya saat ini. Misalnya, jika seorang pelajar berada pada tahap 'i', maka perolehan terjadi ketika dia dihadapkan pada 'Masukan yang Dapat Dipahami' yang termasuk dalam tingkat 'i + 1'. Karena tidak

semua pelajar dapat memiliki tingkat kompetensi linguistik yang sama pada saat yang sama, Krashen menyarankan bahwa masukan komunikatif alami adalah kunci untuk merancang silabus, dengan cara ini memastikan bahwa setiap pelajar akan menerima masukan 'i + 1'. yang sesuai dengan tingkat kompetensi linguistiknya saat ini.

d. Hipotesis Efektif Filter

Hipotesis ini mewujudkan pandangan Krashen bahwa sejumlah 'variabel afektif' memainkan peran fasilitatif, namun non-kausal, dalam pemerolehan bahasa kedua. Variabel-variabel tersebut antara lain: motivasi, kepercayaan diri, kecemasan dan ciri-ciri kepribadian. Krashen mengklaim bahwa pelajar dengan motivasi tinggi, percaya diri, citra diri yang baik, tingkat kecemasan yang rendah, dan ekstroversi lebih siap untuk sukses dalam penguasaan bahasa kedua. Motivasi rendah, harga diri rendah, kecemasan, introversi, dan hambatan dapat meningkatkan filter afektif dan membentuk 'blok mental' yang mencegah masukan yang dapat dipahami digunakan untuk perolehan. Dengan kata lain, ketika filter 'naik', hal itu menghambat pemerolehan bahasa. Di sisi lain, pengaruh positif diperlukan, namun tidak cukup, agar akuisisi dapat terjadi.

e. Hipotesis Alamiah

Dalam hipotesis ini Krashen menyatakan bahwa struktur bahasa diperoleh dengan urutan ilmiah yang dapat diperkirakan, beberapa struktur tertentu cenderung muncul lebih awal dari struktur yang lain dalam pemerolehan bahasa.

Namun Krashen menunjukkan bahwa implikasi dari hipotesis tatanan alam bukanlah bahwa silabus program bahasa harus didasarkan pada urutan yang ditemukan dalam penelitian. Faktanya, dia menolak pengurutan tata bahasa ketika tujuannya adalah pemerolehan bahasa.

2.2.2 Paparan (*exposure*)

Paparan menurut Krashen, ia mengembangkan Teori Input, yang menekankan bahwa paparan yang cukup terhadap bahasa target (input) sangat penting untuk memperoleh bahasa. Ia berargumen bahwa individu perlu terpapar pada bahasa yang sedikit lebih tinggi dari tingkat pemahaman mereka saat ini.

Krashen sebagai seorang ahli linguistik dan pendidikan bahasa, mengemukakan beberapa konsep penting terkait paparan (*exposure*) dalam pembelajaran bahasa. Berikut adalah penjelasan lengkap mengenai pengkategorian paparan menurut Krashen :

1. Paparan Terencana (*Planned Exposure*)

Paparan ini melibatkan pembelajaran dalam konteks formal, termasuk:

- Kelas Bahasa: Pembelajaran terstruktur di sekolah atau lembaga pendidikan dengan instruksi yang terarah dan kurikulum yang jelas.
- Materi Pembelajaran: Buku teks dan sumber yang dirancang khusus untuk pembelajaran bahasa.
- Latihan Terstruktur: Aktivitas yang fokus pada tata bahasa dan kosakata tertentu.

2. Paparan Tidak Terencana (*Natural Exposure*)

Paparan ini terjadi dalam konteks yang lebih alami dan tidak terstruktur, seperti:

- Interaksi Sosial: Berbicara dengan penutur asli atau orang lain dalam situasi sehari-hari.
- Media: Menonton film, mendengarkan musik, atau membaca buku dalam bahasa target.
- Lingkungan Berbahasa: Tinggal atau berkunjung ke negara di mana bahasa target digunakan secara luas (Krashen, 1982).

Krashen menekankan bahwa kombinasi dari kedua jenis paparan—terencana dan tidak terencana—sangat penting dalam proses pembelajaran bahasa. Paparan yang bervariasi dan berkualitas, terutama yang melibatkan interaksi nyata dan makna, merupakan kunci untuk

akuisisi bahasa yang efektif. Teori-teori Krashen memberikan landasan bagi banyak pendekatan dalam pengajaran bahasa modern, dengan fokus pada pentingnya pengalaman bahasa yang autentik dan bermakna.

Selain itu, paparan juga dapat dilihat dari keterampilan berbahasa yang dimiliki seseorang. Keterampilan berbahasa juga sangat mempengaruhi pemerolehan paparan dari beberapa aspek. Keterampilan berbahasa meliputi keterampilan mendengar, berbicara, menulis dan membaca. Menurut Grabe & L (2002) dalam bukunya "Teaching and Researching Reading," yang membahas pentingnya keterampilan membaca dalam pembelajaran bahasa. Ia menekankan bahwa membaca bukan hanya tentang mengenali kata-kata, tetapi juga melibatkan proses kognitif yang kompleks.

Dalam "Practical English Language Teaching," David Nunan fokus pada keterampilan berbahasa dengan pendekatan yang praktis (Nunan, 2010). Berikut adalah ringkasan mengenai keterampilan berbahasa yang dibahas:

1. Mendengarkan (*Listening*)

David menjelaskan pentingnya mendengarkan dalam komunikasi. Nunan menjelaskan strategi untuk meningkatkan kemampuan mendengarkan siswa, seperti menggunakan materi audio yang bervariasi dan mengintegrasikan kegiatan mendengarkan dengan diskusi.

2. Berbicara (Speaking):

Keterampilan berbicara dikaitkan dengan interaksi sosial.

Nunan mendorong penggunaan aktivitas berbasis percakapan, role-play, dan diskusi kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kelancaran berbicara siswa.

3. Membaca (Reading):

Untuk keterampilan membaca, Nunan menekankan pemilihan teks yang relevan dan menarik. Dia juga membahas teknik membaca yang efektif, seperti membaca aktif dan strategi pemahaman bacaan.

4. Menulis (Writing):

Dalam menulis, Nunan menggarisbawahi pentingnya proses menulis, termasuk merencanakan, menyusun, dan merevisi. Aktivitas menulis yang bervariasi, seperti jurnal, esai, dan surat, diberikan untuk meningkatkan keterampilan ini.

2.2.3 Input (Proses Bahasa Masuk)

Dalam bukunya yang berjudul “Principle and Practice in Second Language Acquisition”, Krashen (1982) menekankan bahwa pemerolehan adalah proses yang dilakukan secara tidak sadar “Acquisition is a subconscious process”. Krashen menjelaskan bahwa, pelajar tidak akan menyadari bahwa ia sedang belajar bahasa, tetapi mereka hanya menyadari bahwa mereka sedang berkomunikasi. Singkatnya, pemerolehan bahasa terjadi ketika pelajar berkomunikasi

dan terus berkomunikasi secara natural atau alami, tidak terfokus kepada aturan-aturan kebahasaan yang ada. Namun bahwa jika pihak pengakuisisi tidak memahami pesannya, maka tidak akan ada akuisisi (pemerolehan bahasa). Dengan kata lain, masukan yang tidak dapat dipahami dan, tidak akan membantu. Menempatkan pemahaman sebagai persyaratan mendasar dan perlu (tetapi tidak cukup) membuat beberapa prediksi tampaknya benar. Hal ini menjelaskan mengapa secara praktis tidak mungkin bagi seseorang untuk memperoleh bahasa kedua atau bahasa asing hanya dengan mendengarkan radio atau melihat sosial media kecuali orang yang menguasainya berbicara dalam bahasa yang sangat dekat hubungannya.

Menurut Krashen (Schütz, 2005) ada dua faktor penyebab yang melatarbelakangi paparan bahasa, yakni :

1. Bakat, karena berkaitan langsung dengan pembelajaran bahasa secara sadar, atau Monitor, tidak akan menjadi prediktor kuat keberhasilan bahasa kedua pada anak-anak dalam memperoleh bahasa kedua.
2. Faktor sikap akan memprediksi pencapaian bahasa kedua anak kapan pun asupan tersedia.mltb – gardnermptobstion test

BAB 3

Metodologi Penelitian

Penelitian ini berfokus pada peranan dan frekuensi paparan bahasa yang dapat mempengaruhi kemampuan berbicara Bahasa Inggris. Teori yang difokuskan untuk meneliti *input* (proses bahasa masuk) yaitu Krashen (1985) kemudian teori yang digunakan untuk mengetahui aspek *repetition* (pengulangan) yaitu menggunakan Bygate (2001). Kedua teori tersebut diaplikasikan untuk menganalisis peranan paparan bahasa dan faktor yang mempengaruhi paparan bahasa tersebut.

3.1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, saya bermaksud untuk menerapkan pendekatan Studi Kasus (*Case Study*) dengan fokus pada analisis deskriptif. Analisis deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat.

Creswell dalam bukunya yang berjudul “Qualitative Inquiry And Research Design” mengemukakan beberapa karakteristik dari suatu studi kasus yaitu:

1. Mengidentifikasi “kasus” untuk suatu studi
2. Kasus tersebut merupakan sebuah “sistem yang terikat” oleh waktu dan tempat

3. Studi kasus menggunakan berbagai sumber informasi dalam pengumpulan datanya untuk memberikan gambaran secara terinci dan mendalam tentang respons dari suatu peristiwa
4. Menggunakan pendekatan studi kasus, peneliti akan “menghabiskan waktu” dalam menggambarkan konteks atau setting untuk suatu kasus.

Berdasarkan paparan di atas, dapat diungkapkan bahwa studi kasus adalah sebuah eksplorasi dari “suatu sistem yang terikat” atau “suatu kasus/beragam kasus” yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang “kaya” dalam suatu konteks. Sistem terikat ini diikat oleh waktu dan tempat sedangkan kasus dapat dikaji dari suatu program, peristiwa, aktivitas atau suatu individu.

Dengan perkataan lain, studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu.

3.2. Metode Pengumpulan Data

3.2.1 Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian saya ini melibatkan dua orang mahasiswa yang memiliki konsentrasi pendidikan yang berbeda. Berikut penjabaran singkat tentang ke dua responden tersebut :

Subjek a bernama Naufal Nurdiansyah Yusuf. Berjenis kelamin laki-laki. Lahir pada tanggal 26 Juli 2000 dan saat ini berusia 23 tahun. Dia sedang menempuh pendidikan di Universitas Islam 45 Bekasi Program Studi Agribisnis dari tahun 2020 – sekarang. Saat ini dia tinggal di Perumahan Graha Prima Lama – Tambun Selatan. Dia memiliki hobi mendengarkan lagu, menonton film dan bermain game online.

Subjek b bernama Siti Yuliati. Berjenis kelamin perempuan. Lahir pada tanggal 11 Desember 2002. Dia sedang menempuh pendidikan di Universitas Islam 45 Bekasi Program Studi Pendidikan Agama Islam dari tahun 2021 – sekarang. Saat ini dia tinggal di Rawalumbu jembatan 8, Kota Bekasi. Dia memiliki hobi mendengarkan lagu berbahasa Inggris.

3.2.2 Jenis Data

Jenis data pada penelitian ini merupakan data yang diambil dari beberapa sumber dan dibedakan menjadi dua bagian, yaitu :

a. Data primer

Data primer adalah data yang berasal langsung dari subjek pengukuran/pengamatan atau dari sumber pertama. Pada penelitian kualitatif pengumpulan data primer umumnya menggunakan instrumen pengumpulan data secara langsung seperti pedoman wawancara, notulen FGD, dan checklist observasi lapangan (Heryana, 2021). Dalam hal ini, saya memilih untuk melakukan wawancara kepada responden dan menanyakan perihal kegiatan yang responden lakukan dan ada kaitannya dengan paparan yang dihasilkan.

b. Data sekunder

Data Sekunder adalah data yang tidak secara langsung didapat dari sumber awal atau telah mengalami kompilasi/pengolahan oleh penulis. Data sekunder yang saya ambil pada penelitian ini yaitu dengan cara mendataa dan mengumpulkan *playlist* lagu bahasa Inggris yang didengar oleh kedua subjek, *genre* film yang sering ditonton, buku bacaan dan modul berbahasa Inggris yang digunakan pada pembelajaran di kampus. Dan saya juga menggunakan teknik analisis media sosial.

3.3. Teknik Analisis Data

Metode analisis data pada penelitian ini adalah menggunakan metode Studi Kasus. Studi kasus dilakukan dalam latar alamiah dan holistik. Alamiah

artinya kegiatan pemerolehan data dilakukan dalam konteks kehidupan nyata (*real life*). Tidak perlu ada perlakuan-perlakuan khusus baik terhadap subjek penelitian maupun konteks dimana penelitian dilakukan dan berlangsung secara alamiah. Sedangkan holistik sendiri artinya peneliti harus bisa memperoleh informasi yang akan menjadi data secara komprehensif sehingga tidak meninggalkan informasi yang tersisa.

Alasan saya menggunakan studi kasus yaitu untuk mengetahui dan mengidentifikasi secara mendalam korelasi antara *exposure* dengan keterampilan berbicara mahasiswa.

Pada bagian ini setelah semua data primer dan data sekunder terkumpul langkah selanjutnya yang saya lakukan yaitu menganalisis sesuai dengan indikator yang telah ditentukan. Dalam hal ini indikator yang saya gunakan yaitu dengan melihat kemampuan dari *meaning* dan *pronunciation*. Untuk *meaning*, kedua subjek akan ditanya setelah mereka mendapatkan paparan dari berbagai sumber adakah kata yang baru didengar dan mereka mencoba untuk mencari tahu arti dari kata tersebut itu apa. Dan untuk *pronunciation*, sebelum kedua subjek mendapatkan paparan penyebutan yang diucapkan masih terdapat kesalahan. Namun setelah mendapat paparan dari berbagai sumber, secara otomatis kedua subjek membenarkan pengucapan yang ditemukan. Hal tersebut sejalan dengan teori Krashen (1982) input bahasa dapat masuk dari berbagai sumber.

BAB 4

Pembahasan

Pada sub bab ini akan membahas hasil data yang sudah didapatkan. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, peneliti melibatkan 2 orang mahasiswa untuk dijadikan responden dan diwawancarai secara mendalam. Dengan hasil wawancara yang dikategorikan menjadi beberapa bagian, yaitu : paparan (*exposure*), pengucapan, pengulangan, dan makna..

4.1 Jenis Paparan (*exposure*)

Dari hasil wawancara yang dilakukan selama 20-30 menit untuk setiap responden, mendapatkan hasil bahwa terdapat paparan yang terlihat jelas pada kedua responden. Paparan tersebut saya kategorikan sebagai berikut :

4.1.1 Paparan Terencana (*Planned Exposure*)

Paparan terencana adalah semua bentuk pembelajaran bahasa yang dilakukan dalam konteks formal, seperti di dalam kelas atau melalui program pendidikan. Ini mencakup penggunaan metode, materi, dan aktivitas yang dirancang untuk membantu pembelajar memperoleh bahasa secara sistematis.

1. Buku Mata kuliah berbahasa Inggris

(Kasus #1)

Subjek A mengatakan bahwa ia memiliki buku mata kuliah berbahasa Inggris namun hanya dibuka dan dibaca ketika perkuliahan

sedang berlangsung saja. Dan ia tidak memiliki buku bacaan berupa buku cerita berbahasa Inggris dirumahnya.

Subjek B mengatakan bahwa tidak memiliki buku mata kuliah berbahasa Inggris namun ia memiliki buku *grammar* dan buku panduanyang di gunakan untuk mengajar les Inggris. Buku panduan dan buku *grammar* itu ia baca hanya ketika ingin pergi mengajar les saja.

Pada **kasus #1**, subjek A dan B mendapat pertanyaan tentang buku bacaan berbahasa inggris yang dimiliki dirumah dan seberapa sering mereka membaca buku tersebut. Subjek A menyebutkan bahwa ia hanya memiliki buku mata kuliah saja dan hanya di baca ketika perkuliahan berlangsung di kampus dan ketika diluar jam perkuliahan ia sama sekali tidak membacanya. Hal tersebut sejalan dengan Krashen (1982) bahwa paparan terstruktur terjadi dari membaca buku pelajaran berbahasa Inggris, walaupun subjek A hanya membaca pada saat jam pelajaran berlangsung. Sedangkan subjek B memiliki buku *grammar* dan buku panduan mengajar berbahasa Inggris, namun ia tidak memiliki buku mata kuliah bahasa Inggris.

2. Les Bahasa Inggris

(Kasus #2)

Subjek A mengatakan bahwa terakhir ia mengikuti les Inggris itu ketika ingin melaksanakan Ujian Nasional di SMK dan itupun atas

kehendak orang tua. Setelah lulus sekolah ia sudah tidak pernah lagi mengikuti les bahasa Inggris.

Subjek B mengatakan bahwa sempat mengikuti les bahasa Inggris selama 2 bulan dan setelah itu berhenti karena kehendak dari gurunya yang memberhentikannya, karena dirasa subjek B telah menguasai bahasa Inggris setingkat yang di ajarkan. Selebihnya ia belajar mandiri dan secara otodidak.

Pada **kasus #2**, subjek A dan B mendapat pertanyaan tentang les Inggris yang pernah diikuti dan lama waktunya. Subjek A mengatakan bahwa ia pernah mengikuti les Inggris hanya pada saat SMK dan itupun ketika ingin melaksanakan Ujian Nasional saja, setelah itu sampai sekarang tidak pernah mengikuti les Inggris. Sedangkan subjek B ia mengatakan bahwa pernah mengikuti les namun hanya berjalan selama 2 bulan saja, selebihnya ia belajar bahasa Inggris secara mandiri dan otodidak.

4.1.2 Paparan Tidak Terencana (*Natural Exposure*)

Paparan tidak terencana adalah proses di mana individu terpapar pada bahasa target dalam situasi yang tidak terstruktur dan tidak formal.

1. Poster Berbahasa Inggris

(Kasus #3)

Subjek A mengatakan bahwa di kamar nya hanya terdapat poster anime saja, tapi dalam beberapa poster terdapat keterangan yang menggunakan bahasa Inggris. Contohnya pada poster One Piece, didalam poster itu ada tulisan “Wanted” dan “Dad or Alive”. Dan terdapat beberapa poster quotes Bahasa Inggris.

Subjek B mengatakan bahwa di seluruh bagian rumah nya tidak ada sama sekali poster berbahasa Inggris

Pada **kasus #3**, subjek A dan B mendapat pertanyaan tentang poster berbahasa Inggris yang terdapat di dalam rumahnya. Subjek A menjawab jika di dalam kamarnya terdapat beberapa poster berbahasa Inggris.

(hal ini dapat dilihat pada halaman lampiran 49, gambar 1.2)

Sedangkan subjek B, di dalam rumahnya tidak terdapat poster berbahasa Inggris sama sekali. Ia merasa tidak mendapat paparan dari poster yang menggunakan bahasa Inggris.

2. Playlist Lagu Berbahasa Inggris

Subjek A mengatakan bahwa ia sering mendengarkan lagu dalam kondisi apapun dan mempunyai ruang playlist khusus untuk lagu berbahasa Inggris yang di beri nama “*English*”.

Subjek A sering mendengarkan lagu berbahasa Inggris hampir setiap saat terlepas dari berbagai kondisi yang dihadapinya, baik saat beraktivitas sehari-hari, bersantai di rumah, maupun dalam perjalanan. Lagu-lagu yang dipilihnya mencakup beragam tema emosional, mulai

dari cerita tentang patah hati dan kesepian, hingga ungkapan ketulusan cinta dan perasaan beruntung memiliki seseorang yang istimewa dalam hidupnya. Untuk mengakses lagu-lagu ini, Subjek A menggunakan platform *Spotify*. Selain itu, Subjek A juga membuat *playlist* khusus bernama "*English*" untuk mengumpulkan lagu-lagu berbahasa Inggris favoritnya yang sering didengarkan.

(hal ini dapat dilihat pada halaman lampiran 50, gambar 1.3)

(data subjek A)

Subjek B mengatakan bahwa hampir setiap hari ia mendengarkan lagu yang berbahasa Inggris, apa lagi ada album baru dari *singer favorite*. Semua lagu-lagu Inggris di kumpulkan menjadi satu *playlist* khusus yang diberi nama "*mine*".

Sama halnya seperti subjek A, subjek B pun sering mendengarkan lagu berbahasa Inggris melalui platform *spotify*. Ia juga mendengarkan lagu berbahasa Inggris di segala situasi dan kondisi. Subjek B juga membuat *playlist* khusus lagu bahasa Inggris yang dinamai "*mine*" pada akun *spotify* miliknya.

(hal ini dapat dilihat pada halaman lampiran 51, gambar 1.3)

(data subjek B)

3. Sosial Media

Subjek A mengatakan bahwa ia memiliki beberapa sosial media pada *handphone*. Ada Instagram, TikTok, X, Whatsapp, Spotify dan Facebook. Sosial media tersebut sering digunakan sehari-hari. Pada akun tiktok, ia mengikuti beberapa akun yang mengulik tentang bahasa Inggris. Dari akun tersebut, ia mendapatkan pengetahuan mengenai kosakata bahasa Inggris yang biasa digunakan sehari-hari dan juga ia belajar bahasa Inggris dari penggalan film pada akun tersebut.

Subjek A mengatakan jika dirinya aktif dalam bersosial media, ia mempunyai beberapa sosial media di *handphone* nya. Pada akun tiktok yang di miliki ia mengikuti akun yang mengajarkan cara pengucapan berbahasa Inggris yang benar. Pada konten akun tersebut menjelaskan pengucapan dan arti dari penggalan film Inggris yang menggunakan bahasa Inggris non formal.

(hal ini dapat dilihat pada halman lampiran 52, gambar 1.4)

(data subjek A)

Subjek B mengatakan bahwa di *handphone* ia memiliki aplikasi Whatsapp, Spotify, X, Youtube dan Instagram. Ia lebih banyak menghabiskan waktu di youtube dari pada media sosial lainnya.

Subjek B menonton podcast berbahasa Inggris di akun Maudy Ayunda dan Thewizardliz. Pada 2 akun tersebut menggunakan bahasa Inggris full dan menggunakan *subtitle* Inggris. Subjek B juga

menggunakan Instagram dan mengikuti beberapa akun yg berisikan konten berbahasa Inggris. dan juga sering membaca cerita pendek online di web. Saya baca kalau hari ini ada ngajar les aja.

Subjek B mengatakan bahwa ia menggunakan beberapa akun media sosial dan yang paling sering ia gunakan untuk belajar bahasa Inggris dari youtube dan Instagram. Dari kedua akun sosial media tersebut ia mengikuti akun yang kontennya di tujukan untuk belajar *grammar* serta *pronounciation* yang benar dan sesuai. Konten yang di sajikan dan pembawaan dari orang tersebut pun sangat variatif dan dapat menambah semangat pendengar untuk menontonnya. Dalam akun media sosial yang di ikuti dan di tonton oleh subjek B, bukan hanya berfokus pada pengajaran formal saja. Namun juga menyajikan konten tentang tips dalam menghadapi permasalahan dalam hubungan pacaran yang disajikan menggunakan bahasa Inggris.

(hal ini dapat di lihat pada lampiran halaman 53 dan 54, gambar 1.5)

Selain itu, subjek B juga sering membaca cerita pendek online yang di lihat pada web. Ia hanya membacanya ketika ada jadwal ngajar les bahasa Inggris dan di cerita pendek tersebut di jadikan bahan ajar materi.

(hal ini dapat di lihat pada lampran halaman 55, gambar 1.7)

(data subjek b)

4.2 Paparan (*exposure*) yang Mempengaruhi Pemerolehan Bahasa

Setelah kedua subjek mendapatkan paparan dari mata kuliah berbahasa Inggris, mendengarkan lagu Inggris, menonton video, dan membaca cerita berbahasa Inggris. Dari setiap kata yang dibaca dan setelah mendengar pengucapan yang benar, subjek A dan subjek B secara otomatis membenarkan kata yang sebelumnya salah dalam pengucapannya. Hal ini terjadi diluar kesadaran mereka pada saat melakukannya dan sadar ketika dengan sendirinya hafal serta mengetahui arti dari beberapa kata yang di dapat tersebut.

Subjek a : “tentunya ada, salah satunya itu ketika saya mendengarkan lagu *wish you were here – neck deep* itu saya banyak menemukan kata-kata baru yang sebelumnya saya membaca nya salah namun setelah mendengarkan lagu tersebut saya jadi tau penyebutan yang benar itu seperti apa.”

Pengucapan yang sebelumnya tidak diketahui oleh subjek a namun setelah mendengar musik berbahasa Inggris tanpa sengaja ia membenarkan apa yang dia dengar tersebut. Berikut beberapa kosa kata di dapatkan subjek a :

1. without : withot - widaut
2. lady : ladi – ledi

3. called : kol – koled

4. wreck : wek – wreck

5. either : eter – ider

Pengucapan yang sebelumnya tidak diketahui oleh subjek a namun setelah mendengar musik berbahasa Inggris tanpa sengaja ia membenarkan apa yang dia dengar tersebut. Hal ini disebut dengan *receptive skill* atau kemampuan untuk menerima dan memahami informasi yang disampaikan dalam bahasa Inggris yang dipelajari. Keterampilan reseptif meliputi membaca dan mendengarkan.

(data subjek a)

Subjek b : “ada si kak banyak, saya mendapatkan banyak kosa kata yang sebelumnya salah dalam pengucapan namun setelah menonton konten di sosial media saya jadi tau pengucapan yang benar itu seperti apa.”

1. laught : log - laf

2. Trysts: trays - trist

3. reminisce : remenais- Reminis

4. captivity: kaptiviti- keptivity

Sama hal nya dengan subjek a, subjek b pun mendapatkan pengetahuan cara pengucapan kosa kata yang benar melalui lagu dan menonton konten pada sosial media. Dari membaca cerita pendek online pun ia mendapatkan pengetahuan tentang kosa kata

baru yang di dapat dan ia gunakan untuk berbicara menggunakan bahasa Inggris pada saat ia mengajar les. Hal tersebut disebut dengan *productive skill* atau kemampuan untuk menyampaikan pesan melalui ucapan atau teks tertulis. Keterampilan produktif meliputi berbicara dan menulis

(data subjek b)

Hal tersebut sejalan dengan Nunan (2010) bahwa keterampilan berbahasa mencakup mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Paparan bahasa Inggris dapat masuk dan diterima melalui empat poin tersebut.

Bab 5

Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini saya akan memaparkan kesimpulan dan keseluruhan hasil penelitian yang telah didiskusikan pada bab sebelumnya. Bagian ini membahas sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan oleh peneliti pada bab sebelumnya. Pada bab ini juga berisi saran-saran bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan topik ini untuk mengisi kekosongan yang ada.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa paparan memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pemerolehan bahasa Inggris, baik dalam konteks bahasa lisan maupun tulisan. Paparan yang dimaksud meliputi berbagai jenis interaksi dengan bahasa Inggris, baik melalui media audio-visual, percakapan sehari-hari, maupun pembelajaran formal di sekolah atau institusi pendidikan lainnya

Peran paparan sangat berpengaruh dalam proses pemerolehan bahasa Inggris, semakin orang tersebut mendapatkan paparan dari berbagai sumber baik yang secara langsung maupun secara tidak langsung semakin tinggi pula kemungkinannya mendapatkan kosakata bahasa Inggris baru.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Stephen Krashen (1982) paparan atau input yang diterima oleh pembelajar bahasa merupakan faktor utama dalam mempercepat dan mempermudah pemerolehan bahasa,

terutama dalam konteks bahasa kedua seperti bahasa Inggris. Krashen dalam Hipotesis Input menyatakan bahwa pemerolehan bahasa terjadi ketika pembelajar mendapatkan input yang sedikit lebih sulit dari tingkat kemampuannya saat ini. paparan yang efektif adalah paparan yang dapat dipahami oleh pembelajar, meskipun mengandung elemen-elemen bahasa yang lebih kompleks.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan paparan penelitian diatas, terdapat beberapa saran yang dapat saya berikan terkait dengan penelitian peranan paparan bahasa pada pemerolehan bahasa inggris. Penelitian ini memiliki batasan data yang masih ringkas, dikarenakan terdapat kendala dari beberapa faktor yaitu :

1. Observasi yang dilakukan peneliti sangat singkat. Diharapkan untuk peneliti-peneliti selanjutnya dapat memperkirakan waktu untuk melakukan observasi.
2. Penggalan informasi mengenai teori bisa diperdalam lagi.
3. Jumlah subjek yang diambil harus sesuai dengan kebutuhan penelitian selanjutnya dapat memperdalam dan membahas mengenai hal hal yang mempengaruhi pemerolehan bahasa selain dari paparan itu apa saja.

Research Summary

Each country has a different language of instruction. In Indonesia, Indonesian serves as the official language in various sectors. This means that the language of instruction in education in Indonesia is Indonesian. However, along with the advancement of science and technology, there is a tendency to need other languages besides Indonesian. There are three types of languages in Indonesia: Indonesian, regional languages, and foreign languages. These three languages often interact with each other, especially between Indonesian and foreign languages, especially English. Currently, English has become a second language recognized as an international language. With the development of technology and the times, it is very important for every Indonesian to learn English.

Therefore, learning English allows us to compete with others in this increasingly sophisticated era. As time goes by, there are more and more ways for English to enter the Indonesian nation. One of them is through the mass media. For example, watching television programs, films, listening to English-language radio or podcasts on topics of interest is also very helpful, reading fiction and non-fiction books, and magazines or journals published in English. indirectly people involved in these activities are exposed to English without them realizing it. This is in line with Krashen's (1982) thinking that there is something called indirect exposure (natural exposure). Which occurs purely and unconsciously. Furthermore, by taking English classes, either formally at educational institutions or through online courses

and interacting with native English speakers in everyday life, either directly or through social networks, can also provide additional knowledge in learning English.

The ability to speak English involves several important aspects, including understanding grammar, clear pronunciation, extensive vocabulary, and the ability to understand and respond to different communication situations. Here are some points to note: The ability to use correct grammar in speaking is very important. The ability to pronounce words clearly and easily understood by listeners is the key to communicating having a wide vocabulary allows someone to convey ideas more precisely and variedly and it is important to be able to understand the context of communication to provide appropriate responses. In essence, the ability to speak English not only involves mastering the rules of grammar, but also involves the practical use of language in everyday communication situations. With consistent practice and a willingness to learn, English speaking skills can continue to improve.

Based on the explanation above, it can be concluded that speaking ability is the ability to carry out useful activities where someone needs to use and communicate with each other. Speaking is one component of language. The existence of language is important and cannot be separated from the existence of language. This means that there will be no interaction without talking. Speaking is the most important element for students when they learn English (Putra, 2017).

Exposure to language can be defined as the contact that learners have with the target language they are trying to learn. In the classroom, one of the most central roles of the teacher is to provide sufficient exposure to learners to practice the target language. in various contexts, and from different speakers. As a competent language speaker, the teacher can provide practical examples of language, and can even apply natural input from television, cassettes, videos, websites, books, and magazines. Primarily, language exposure generally refers to contact outside the classroom.

Phil (2001) defines the term out-of-class language exposure as, “any type of learning that occurs outside the classroom and involves self-instruction, naturalistic learning, or self-directed naturalistic learning. Forms of language exposure outside the classroom may include: listening to English programs on the radio, watching English programs and films on television, traveling to English-speaking countries, speaking face-to-face with native English speakers (L2 interaction), using English in real-life situations, surfing the internet in English and reading English books, magazines and newspapers.

It is believed that English language learning needs to be encouraged and developed in the classroom and outside the classroom through appropriate techniques. Such techniques help learners become more able to improve their English and express themselves in

The general condition among researchers in language acquisition is that language exposure plays an important role in language acquisition, where learners tend to learn the language easily, and more successfully. Basically, exposure to a language is considered successful if the learner can produce the language since learning takes place anywhere and anytime. If learners only focus on classroom activities, they may not master a second language or foreign language. Many learners learn English in the classroom but if they do not get the opportunity to practice it outside the classroom they will not learn it properly. It should be emphasized that exposure can directly improve a target language so that language proficiency may be the result of social interaction with speakers of the target language (Peregoy et al., 2011).

However, lack of exposure to the target language can be influenced by learner anxiety and self-efficacy, especially in speaking and writing. For example, a learner who studies in a country where English is used as a first language has a lot of exposure, as a result, more opportunities to acquire the language. As experienced language speakers, teachers can provide learners with practical language models, and can also use natural language input from CD, television, videos, websites, magazines, and books.

English language exposure is something that learners experience in everyday life. Interest and motivation are important factors in language learning, but one must distinguish between imbalance and work when using various types of classroom media. Learners recognize when they are taught

at school and they can concentrate on what the teacher is presenting. But when they sit in front of the computer at home, watching movies or playing games, they may learn new words that they encounter and enjoy in real life. Thus, formal classroom learning is one way to do and learn new language skills, although many opportunities to learn a new language can be presented outside the classroom. Multimedia (Internet, social media, television, radio, video games), work groups and projects can help learners to develop the target language properly.

This study aims to analyze in depth the role of English language exposure of Unisma students. The main focus of this study is on the factors underlying language exposure in students. The results of this study are expected to answer questions related to the extent to which exposure to English can influence language acquisition.

With the phenomenon of English language exposure around us, I will identify and explain what the exposure is. and what is its relationship to English language acquisition. The following is the identification of the problem that I will examine :

To what extent does exposure to English influence language acquisition?

Based on the problems identification that I have mentioned above, the aims of my research are:

To find out to what extent English influences language acquisition.

There are previous studies that discuss the role of language exposure that affects English speaking ability. These studies serve as references, additional data and knowledge about the role of exposure that can affect speaking ability.

Based on the background I have explained, this research focuses on the role of language exposure. The theory focused on analyzing the use of exposure is Krashen's theory (1982) explains the types of language exposure.

The data collection method used is the interview techniques and using case study methods that only involve two subjects. The types of data taken are divided into two, namely secondary data and primary data. Secondary data is data that is not directly obtained from the initial source or has been compiled/processed by the author. The secondary data that I took was by collecting song playlists, songs that are often listened to, film genres that are often watched, reading books and modules used in learning on campus. While primary data is data that comes directly from the subject of measurement/observation or from the first source. In qualitative research, primary data collection generally uses data collection instruments directly through interviews.

Referensi

- David, N. (2010). Practical English Language Teaching International Edition 1 st Edition. *The International Journal of Research in Teacher Education*, 1(1), 65–72. http://ijrte.eab.org.tr/1/1/ayilmaz_stekir.pdf
- Grabe, W., & L, F. (2002). Teaching and Researching Reading. *System*, 40(3), 437–438. <https://doi.org/10.1016/j.system.2012.06.004>
- Hashemi, M. (2011). Language stress and anxiety among the English language learners. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 30, 1811–1816. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.10.349>
- Heryana, A. (2021). Data Dan Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif. *UNPAR Press*, 1(1), 1–29. <https://www.dqlab.id/metode-pengumpulan-data-dalam-penelitian%0Ahttp://ciputrauceo.net/blog/2016/2/18/metode-pengumpulan-data-dalam-penelitian>
- Krashen, S. D. (1982). *Princip les and Practice in Second Language Acquisition*. University of Southern, California
- Martin, B. (1987). *Speaking*. Oxford University Press
- Peregoy, S. F., Boyle, O. F., & Martinez, G. (2011). Reading, Writing, and Learning in ESL: A Resource Book for Teaching K-12 English Learners (5th Ed.). *TESOL Journal*, 2(1), 119–120. <https://doi.org/10.5054/tj.2011.244400>

- Phil, B. (2001). Teaching and Researching Autonomy in Language Learning. In C. N Candlin & D. R Hall (Eds.), *Teaching and Researching Reading*. Longman.
- Putra, A. S. (2017). The Correlation Between Motivation and Speaking Ability. *Journal of English Language Education and Literature*, II(1), 36–57.
- Schütz, R. (2005). *Stephen Krashen 's Theory of Second Language Acquisition*. 1–3.
- Syamsiah, D. (2019). Analisis Deskriptif Teori Pemerolehan Bahasa Kedua. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Yulia, Y. (2013). Teaching challenges in Indonesia: Motivating students and teachers' classroom language. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 3(1), 1–16. <https://doi.org/10.17509/ijal.v3i1.186>

Lampiran

1. Lampiran 1 – Formulir Ketersediaan
2. Lampiran 2 – Poster Subjek A
3. Lampiran 3 – Playlist Lagu Subjek A
4. Lampiran 4 – Playlist Lagu Subjek B
5. Lampiran 5 – Akun Tiktok Subjek A
6. Lampiran 6 – Akun Ig Subjek B
7. Lampiran 7 – Akun Youtube Subjek B
8. Lampiran 8 – Cerita Pendek Subjek B

SURAT KETERSEDIAAN MENJADI RESPONDEN PENELITIAN

Responden :

Umur :

Jenis Kelamin :

Alamat :

Setelah mendapatkan penjelasan yang rinci dari peneliti, maka dengan ini saya bersedia menjadi responden dalam kegiatan penelitian ini. Demikian surat persetujuan ini dibuat dengan tanpa paksaan, sehingga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bekasi,, 2024

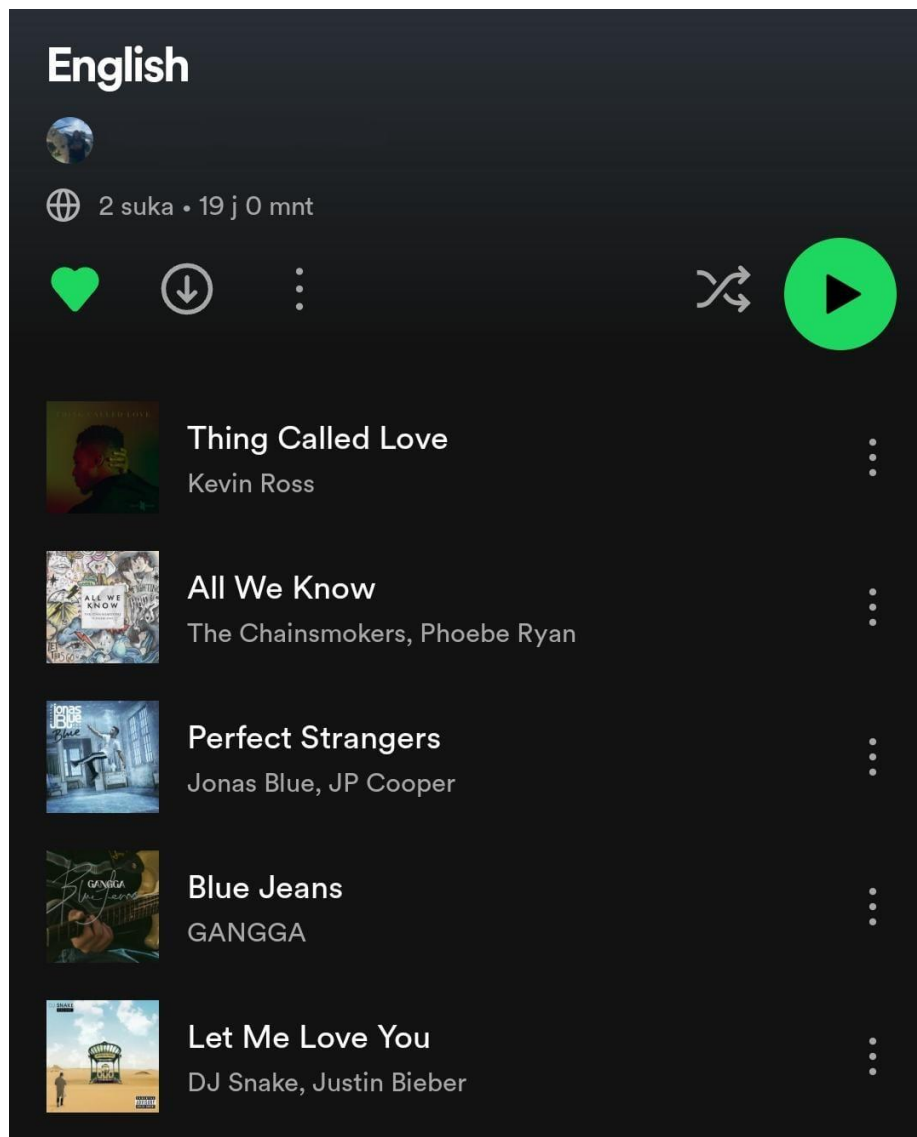
(.....)

Responden

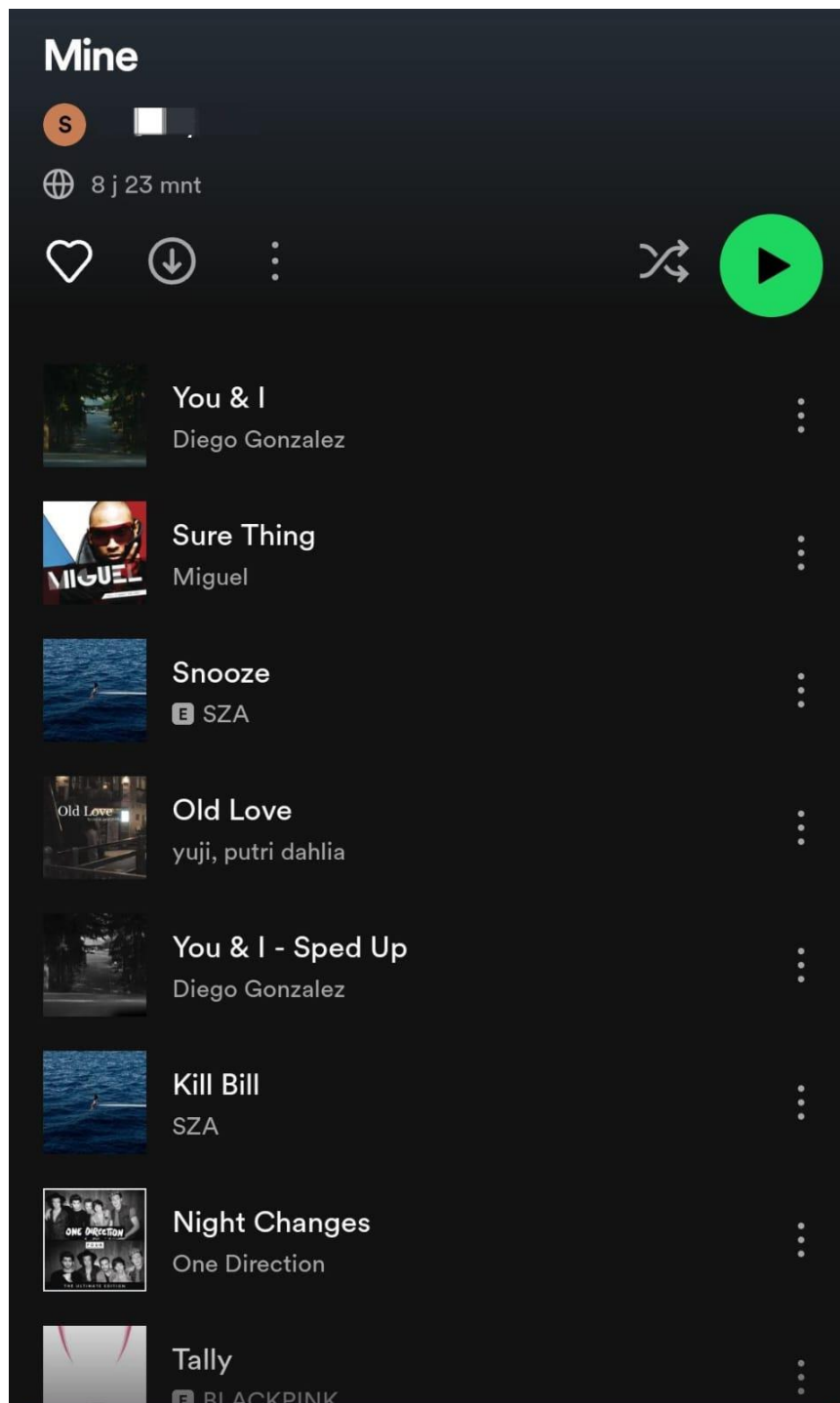
Gambar 1. Responden



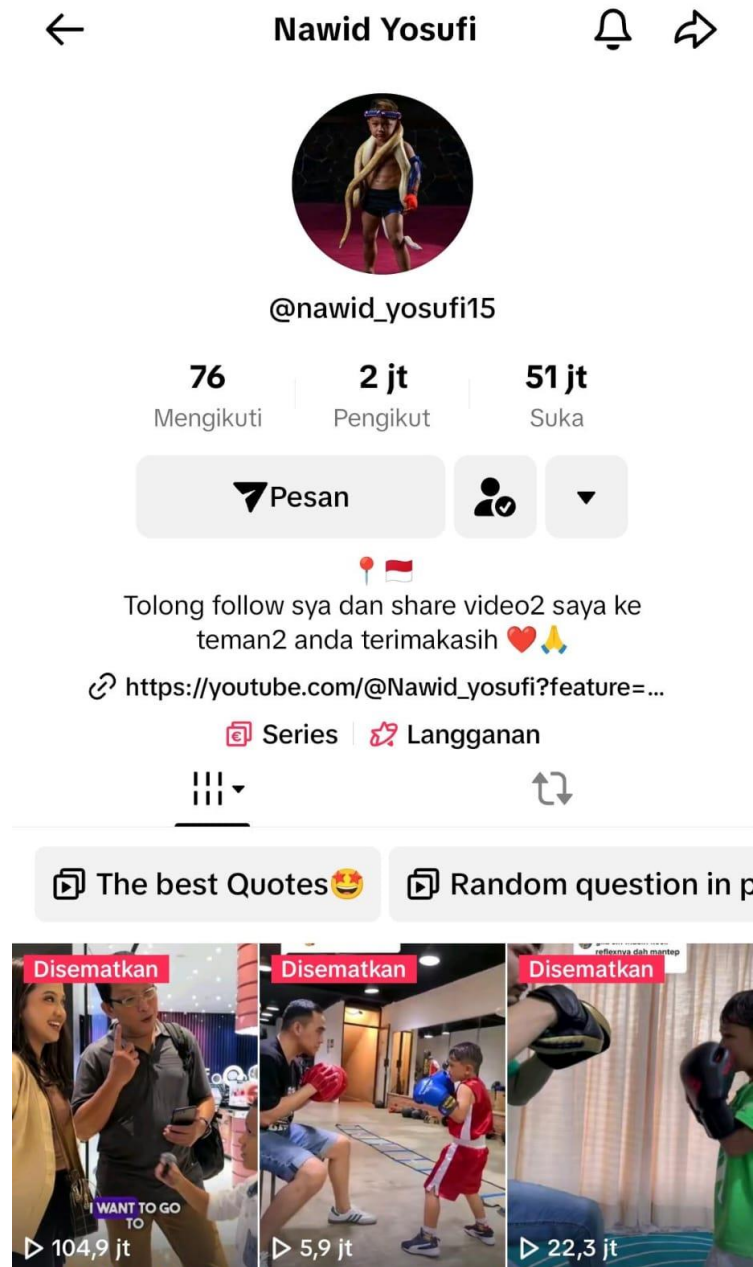
Gambar 1.



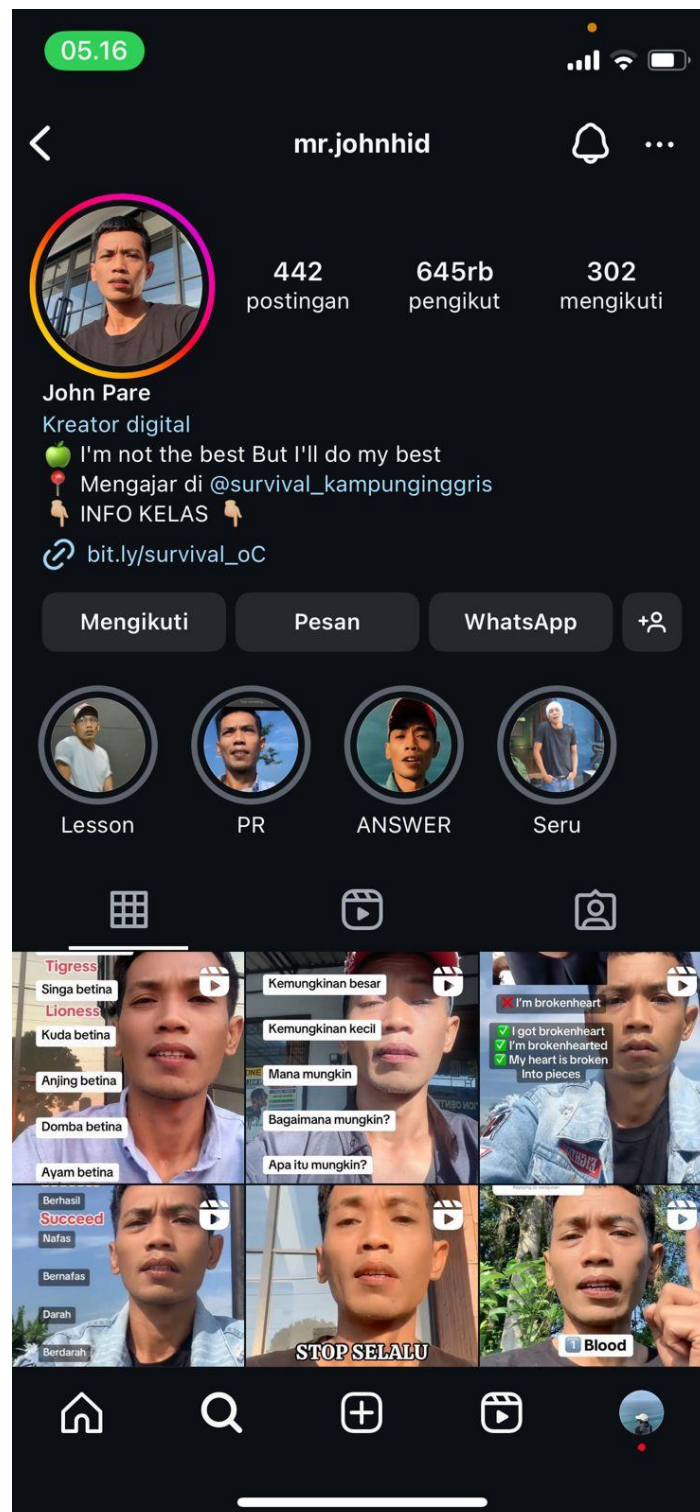
Lampiran 3. Playlist Lagu Subjek A



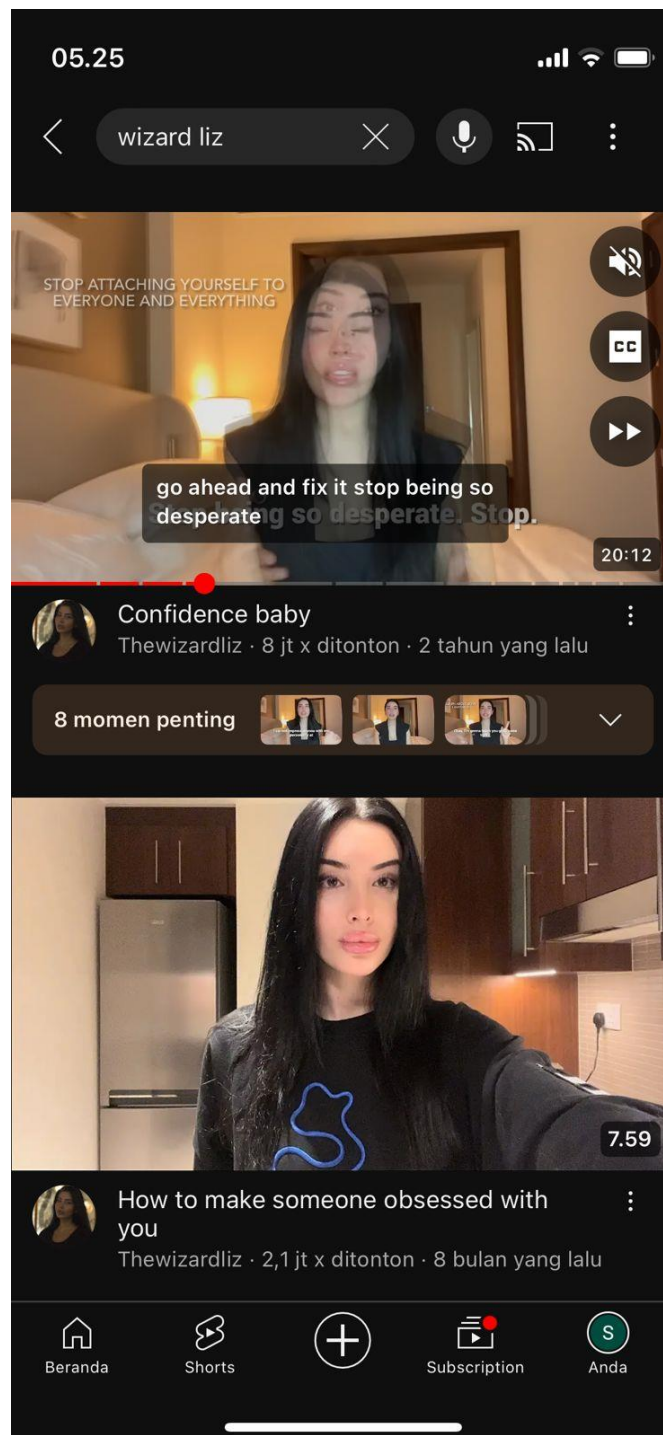
Lampiran 4. Playlist Lagu Subjek B



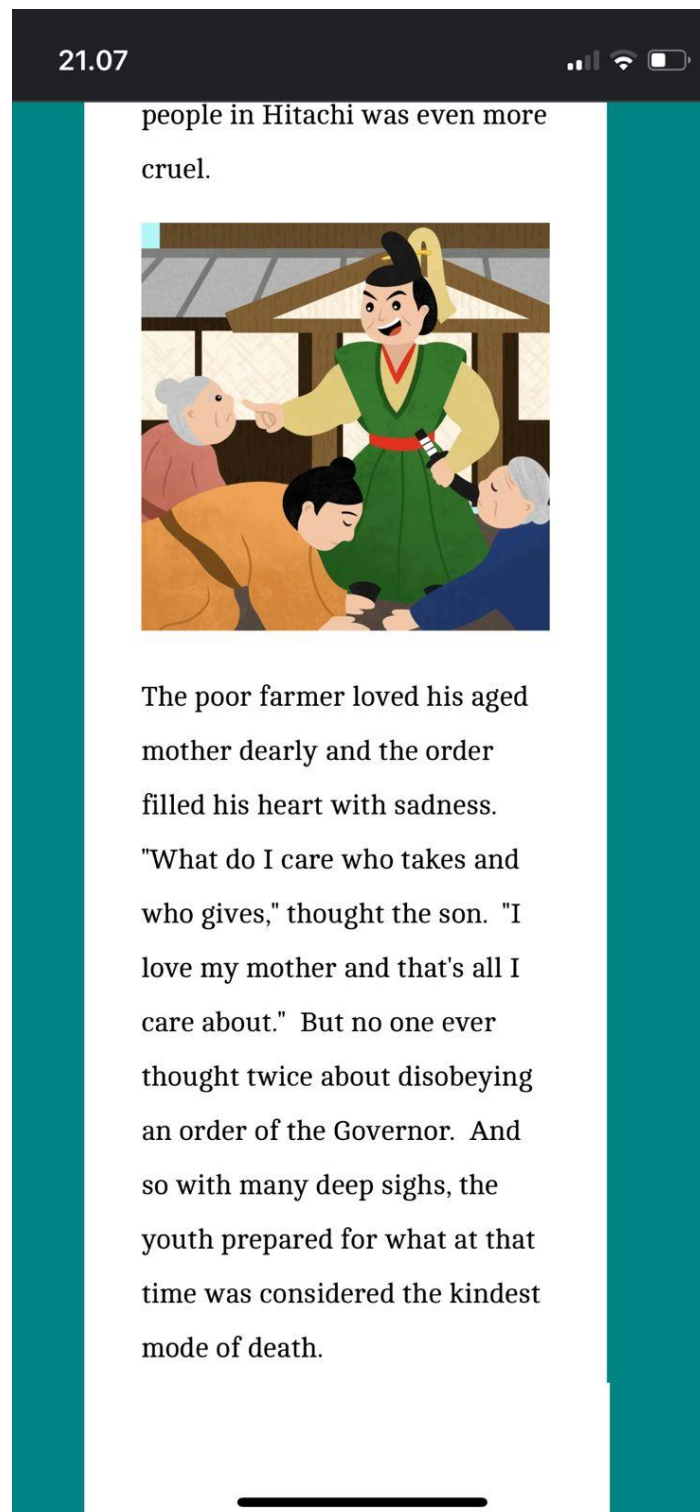
Lampiran 5. Akun Tiktok yang di Ikuti Subjek A



Lampiran 6. Akun Instagram Yang di Ikuti Subjek B



Lampiran 7. Akun Youtube yang di Ikuti Subjek B



Lampiran 8. Cerita Pendek Online yang di baca oleh subjek B

Draft Skripsi fiks.docx

ORIGINALITY REPORT

17 %	16 %	6 %	17 %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.unismabekasi.ac.id Internet Source	8 %
2	docplayer.net Internet Source	3 %
3	syamsul72gar.blogspot.com Internet Source	2 %
4	radarsemarang.jawapos.com Internet Source	1 %
5	Submitted to IAIN Kudus Student Paper	1 %
6	euacademic.org Internet Source	1 %
7	journal.uin-alauddin.ac.id Internet Source	1 %